

IMPLEMENTASI MODEL ATIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DALAM MENYUSUN POLA ABCD-ABCD

Halifa Rahakbauw*¹, Sri Watini²

¹Pasca Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Panca Sakti Bekasi

²Pasca Sarjana Universitas Panca Sakti Bekasi

* Corresponding Author: author@email.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Nov 30, 2021

Revised Dec 11, 2021

Accepted Feb 19, 2022

Available online Feb 28, 2022

Kata Kunci:

Model ATIK. Kemampuan Kognitif, Anak usia dini

Keywords:

ATIK model, Cognitive ability, Early childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak yaitu pada khususnya pada kemampuan menyusun pola ABCD-ABCD. Hal ini disebabkan hasil pengamatan awal yang dilakukan pada saat anak di sekolah kemampuan kognitif anak dalam menyusun pola ABCD-ABCD masih rendah. Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain model Arikunto melalui dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari 4 pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelompok B2 usia 5-6 tahun pada lembaga RA Bina Insan Nusantara

Manokwari sebanyak 12 anak terdiri dari 3 laki-laki dan 9 perempuan.. Instrumen yang digunakan berupa lembaran observasi, hasil dokumentasi foto hasil karya anak, unjuk performance. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan menyusun empat pola ABCD-ABCD dari siswa. Sebelum diberi tindakan (pratinclan) kemampuan anak dalam menyusun pola sebesar 83,3 % pada kategori cukup dan hanya 16,7 % pada kategori baik. Setelah diberi tindakan pada Siklus I yaitu menggunakan metode ATIK, terjadi peningkatan kemampuan sebesar 66,6 % pada kategori baik. Artinya terjadi peningkatan 16,7 %. Pada akhir siklus II meningkat menjadi 83,3 % pada kategori baik. Keberhasilan penelitian ini bila mencapai 80 % pada kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode ATIK berhasil meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya dalam menyusun pola ABCD-ABCD.

ABSTRACT

This study aims to improve cognitive abilities in children, especially the ability to compose ABCD-ABCD patterns. This happens because the initial observations made when the child is in school, the child's cognitive ability in compiling the ABCD-ABCD pattern is still low. The model used in this study is a classroom action research (CAR) model with the Arikunto model design through two cycles. Each cycle consists of 4 meetings. The subjects of the study were group B2 students aged 5-6 years at the RA Bina Insan Nusantara Manokwari institution with a total of 12 children consisting of 3 boys and 9 girls. The instruments used are observation sheets, photo documentation of children's work, performance. The results showed an increase in students' ability to compose the four ABCD-ABCD patterns. Before being given the action (pre-action) the child's ability to compose patterns was 83.3% in the sufficient category and only 16.7% in the good category. After being given action in Cycle I, namely by using the ATIK method, there was an increase in ability of 66.6% with good category. This means that there is an increase of 16.7%. At the end of the second cycle, it increased to 83.3% with good category. The success of this research if it reaches 80% in the good category.

Thus, it can be said that the application of the ATIK method has succeeded in increasing children's cognitive abilities, especially in compiling the ABCD-ABCD pattern.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena*



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan, sebagai bentuk bantuan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk anak Indonesia berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki Pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan setelah dewasa kelak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai layanan pendidikan pra-sekolah untuk anak usia dini memiliki peranan penting di dalam mengembangkan semua aspek perkembangan dan segala potensi anak. Berbagai bentuk stimulus yang diberikan pendidik bertujuan untuk mencapai STPPA (standar tingkat pencapaian perkembangan anak) yang disusun daalam berbagai bentuk bermain sambil belajar. Melalui berbagai kegiatan tersebut diharapkan anak mampu mencapai berbagai capaian perkembangan yang sudah ditetapkan sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Berbagai cara dilakukan oleh seorang pendidik untuk membantu anak didiknya mengembangkan seluruh potensinya. Setiap pendidik memiliki banyak metedei untuk membantu menstimulasi setiap aspek perkembangan anak didiknya. Cara yang dilakukan bisa saja berbeda atau sama untuk setiap aspek perkembangan dan setiap anak bisa saja mendapatkan stimulasi yang sama atau berbeda untuk setiap aspek perkembangannya. Oleh karenanya beragam model dan metode pembelajaran dapat dipilih untuk diaplikasikan oleh pendidik dalam memenuhi kebutuhan anak agar tercapai perkembangan yang diharapkan.

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus pengembangan dalam kurikulum paud adalah aspek perkembangan kognitif. Tujuan pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini diarahkan pada kemampuan 1) auditori yaitu kemampuan yang berhubungan dengan bunyi atau indra pendengaran, 2) visual yaitu

kemampuan yang berhubungan dengan penglihatan dan persepsi terhadap lingkungan, 3) taktil yaitu kemampuan yang terkait dengan indra peraba, 4) kinestetik yaitu keterampilan dalam gerakan motorik halus dan kasar, 5) aritmatika yaitu kemampuan dalam berhitung, 6) geometri adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk, ukuran dan warna, serta 7) sains permulaan adalah kemampuan saintific dan pemecahan masalah secara sederhana (Nurani, 2015).

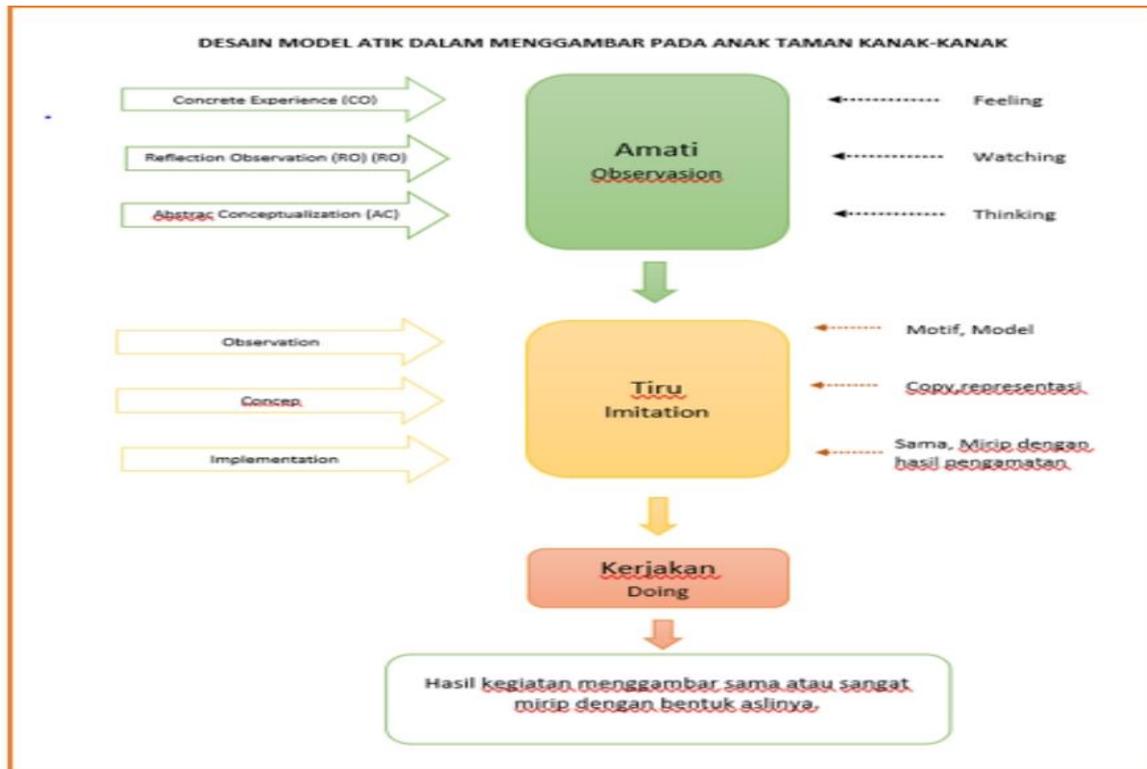
Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam proses berpikir, menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar (Syah, 2010: 64). Perkembangan kognitif pada anak pada hakekatnya merupakan proses mental untuk mengidentifikasi, mengingat, menghubungkan (korelasi dan asosiasi), membilang, menjelaskan, mengklasifikasi, menganalisis, mensintesis, serta mengaplikasikan sesuatu. Perkembangan kognitif dapat juga dimaknai sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan karya yang dihargai dalam suatu budaya. Pada aspek pengembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Yamin dan Sanan, 2010: 150).

Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat. Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar (Ahmad, 2011).

Untuk mengembangkan kognitif anak usia dini, materi kegiatan yang dikemas dengan prinsip bermain sambil belajar dengan metode yang menyenangkan dan memeberikan pengalaman secara langsung kepada anak, sehingga mereka mampu memecahkan masalah/persoalan yang ada dihadapan mereka. Anak diperkenalkan tentang konsep matematika seperti mengenal bilangan, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, ukuran, warna, fungsi, dan ciri-ciri lainnya, menghubungkan/mencocokkan benda berdasarkan kesamaan bentuk, jumlah, dan ciri lainnya, mengurutkan pola berdasarkan ukuran, bentuk, warna, dan ciri lainnya.

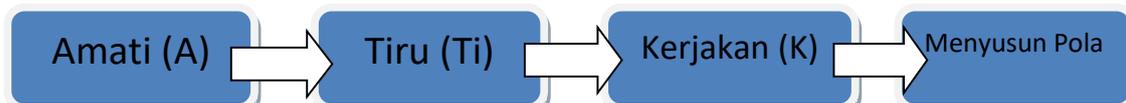
Untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, pendidik menggunakan berbagai metode dalam penyampaiannya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, metode merupakan kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode merupakan upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran). Pemilihan metode disesuaikan dengan kebutuhan dan memilih metode mana yang paling tepat untuk digunakan. Ketepatan dalam memilih metode pembelajaran sangat menentukan terciptanya kondisi yang kondusif dan menyenangkan, sehingga memberikan peluang bagi peserta didik memperoleh kemudahan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan mengacu pada pernyataan yang dikemukakan Nasution et al., dalam Sri Watini (2021) yang menyatakan bahwa guru dapat memilih media, metode maupun model pembelajaran yang dianggap cocok dan menarik untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik sehingga kegiatan proses pembelajaran dapat merangsang pikiran anak, perasaan, minat dan perhatian anak sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model ATIK Sri Watini Yaitu A = Amati, T = (Tiru), K = Kejakan. Model ini dikembangkan oleh Sri Watini pada tahun 2016 sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran. Model ATIK telah terdaftar dan memiliki Hak Cipta atau Hak Paten dengan nomor pencatatan 000229956 tertanggal 28 Januari 2018. Model ATIK awalnya ditemukan untuk memudahkan anak dalam meningkatkan kemampuan menggambar, melalui cara “ amati, tiru dan kerjakan”. Hasil penelitian yang dilakukan untuk melihat efektifitas penerapan model ATIK tersebut menunjukkan bahwa model ATIK secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan menggambar pada anak (Watini, 2021)



Gambar 1. Model Desain ATIK Sri Watini. Sumber Watini, S (2021)

Berdasarkan hasil penelitian Sri Watini (2021) terhadap implementasi model ATIK yang berhasil meningkatkan kompetensi menggambar pada Taman Kanak-Kanak, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model ATIK dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya pada kemampuan menyusun pola ABCD-ABCD. Desain yang digunakan adalah model ATIK dari Sri Watini menggunakan bagan berikut :

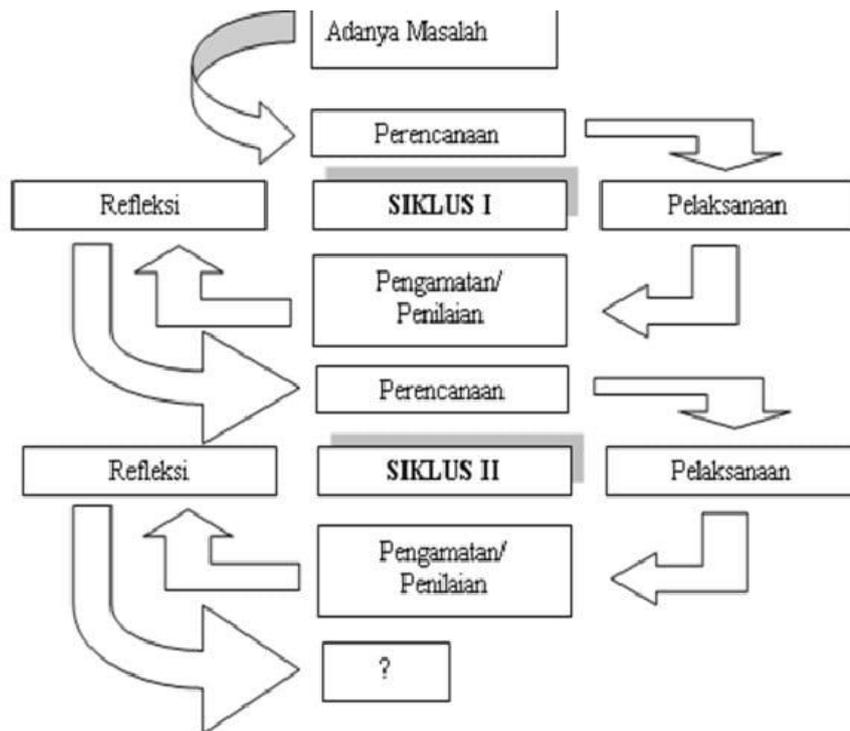


Gambar 2. Bagan Model ATIK

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir, berkeaktivitas dan berkarya. Kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Pada penelitian ini yang akan diteliti adalah kemampuan menyusun pola ABCD-ABCD baik berdasarkan bentuk, warna dan ukuran.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau biasa disebut PTK menggunakan desain Arikunto (2010) dengan dua siklus, Siklus I dan II. Setiap siklusnya sebanyak 3 kali pertemuan. Prosedur pelaksanaan dibagi menjadi 4 bagian yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di RA Bina Insan Nusantara Manokwari. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 sampai Januari 2022. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B2 Usia 5-6 tahun berjumlah 12 anak yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, dokumentasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak dalam menyusun pola ABCD-ABCD. Dokumentasi untuk mengumpul semua data selama penelitian baik berupa foto atau video dan hasil tes. Tes dilakukan di awal dan akhir siklus untuk melihat ketercapaian penggunaan model ATIK terhadap kemampuan kognitif dalam menyusun pola ABCD-ABCD. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas penggunaan model ATIK dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak menyusun pola ABCD-ABCD. Hasil analisis data dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan siklus selanjutnya. Keberhasilan penelitian ini dikatakan berhasil bila diperoleh hasil 80% dengan kriteria sangat baik.



Gambar 3. Prosedur penelitian tindakan kelas Arikunto (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan tes awal yang telah dilakukan pada pra-siklus kemampuan kognitif anak dalam menyusun pola ABCD-ABCD hanya 16, 17 % pada kategori baik, sisanya 83, 33% pada kategori cukup. Pada siklus I setelah diberikan tindakan dengan penerapan model ATIK terlihat ada peningkatan pada kategori baik sebesar 66, 7 %, pada dan Siklus II meningkat menjadi 83,3 % atau terjadi peningkatan sebesar 16,3 % pada silus I ke Siklus II pada kemampuan rata-rata anak dalam menyusun pola ABCD-ABCD.

Pada pra tindakan terlihat bahwa kemampuan anak masih rendah dalam menyusun pola ABCD-ABCD, hanya mencapai 16,7 % pada kategori Baik (B). Kemampuan menyusun pola ABCD-ABCD pada siklus I setelah diberi tindakan dengan menerapkan metode ATIK selama tiga kali pertemuan mengalami peningkatan yaitu : dari pertemuan pertama meningkat di pertemuan kedua dan meningkat lagi dipertemuan ketiga rata-rata peningkatan 66, 7 % pada kategori baik (B) dan 33, 33 % pada kategori cukup (C). Pada siklus 1, ada beberapa kekurangan yang ditemui oleh guru yaitu sebagian anak belum bisa fokus dengan apa yang dijelaskan oleh guru dalam penggunaan metode ATIK yaitu A (amati), T (tiru) dan K (kerjakan). Sebagian anak masih nampak ragu-ragu ketika hendak unjuk performance dalam menyusun pola ABCD-ABCD. Beberapa anak masih bertanya kepada guru sebelum mengerjakan langkah-langkah menyusun pola. Karena hasil yang dicapai belum mencapai 80% tingkat keberhasilan, maka dilanjutkan ke siklus II. Untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, pada siklus II peneliti lebih sering memberikan contoh kepada anak dengan model ATIK menggunakan intonasi suara yang agak dikeraskan untuk menarik fokus anak. Sehingga anak yang mengalami kesulitan, mulai faham dalam menyusun pola ABCD-ABCD. Berdasarkan hasil observasi, pada siklus II untuk pertemuan pertama, kedua dan ketiga hasil kemampuan anak dalam menyusun pola ABCD_ABCD sudah lebih baik lagi dan mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya yaitu 83, 3 % pada kategori sangat baik. Dengan demikian pada siklus II telah tercapai hasil yang diinginkan sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dalam penelitian ini diperoleh hasil mengenai kemampuan menyusun pola pada anak kelompok B2 di RA Bina Insan Nusantara Manokwari. Artinya kemampuan kognitif anak dalam kemampuan menyusun pola ABCD_ABCD sudah sesuai dengan standar tingkat pencapaian anak (STPPA) pada kategori usia 5-6 tahun.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori (Sujiono & Sujiono, 2010) menyatakan bahwa kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk

menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Palupi & Watini (2022)**, menunjukkan bahwa penerapan model ATIK dalam meningkatkan kognitif anak usia dini melalui permainan tata balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan terbukti efektif dan meningkat secara signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa upaya untuk meningkatkan kreativitas maupun kemampuan memecahkan masalah sederhana seperti menyusun pola ABCD-ABCD dapat dilakukan dengan banyak cara baik dengan metode, model ataupun media, seperti penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti dengan model ATIK. Selain itu juga diharapkan kemampuan.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kemampuan kognitif anak dalam menyusun pola ABCD-ABCD dapat ditigkatkan melalui penggunaan model ATIK. Kesulitan yang anak hadapi di awal adalah anak mengalami kesulitan saat menganalisis media pembelajaran. Dalam penelitian ini pada siklus I terdapat beberapa faktor yang membuktikan bahwa kemampuan menyusun pola ABCD_ABCD belum optimal. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain yaitu beberapa anak yang mengalami kesulitan konsentrasi dan tidak fokus mendengarkan arahan yang disampaikan oleh guru. Kemampuan individu, walaupun dalam siklusnya anak melewati tugas perkembangan yang relatif sama, namun kemampuan setiap individunya berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan kognitif anak dapat menyusun pola ABCD-ABCD meningkat setelah menggunakan model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan). Metode ini efektif dalam menstimulasi aspek perkembangan kognitif pada anak khususnya pada kemampuan menyusun pola ABCD-ABCD. Dengan pemilihan metode yang tepat, anak dapat dilatih untuk memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif seperti suara yang lebih dikeraskan agar anak fokus pada penjelasan guru. Guru juga dalam memberikan penjelasan hendaknya dilakukan secara perlahan hingga semua anak faham dan memiliki kemampuan pemecahan masalah. Model ATIK dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada anak sehingga dengan media pembelajaran yang menarik akan membuat anak lebih bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
<https://doi.org/10.1362/026725701323366836>
- Nugraha, Ali dkk. (2005). *Kurikulum dan Bahan Belajara TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Syah, Muhaibin. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palupi R., & Watini S. (2022). Penerapan Model Atik Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan
- Watini, S. (2021). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak